

RELEVANSI PEMBELAJARAN TEMATIK SD MENURUT GURU GENERASI MILENIAL: ANTARA HARAPAN, REALITA, DAN TANTANGAN MENGAJAR GENERASI Z

Rizca Nur Alinna^{1*}, Deftya Salfa Nurrochmah², Devi Arviyana³, Alvi Aulia⁴, Mahilda Dea Komalasari⁵

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ alinnarizcanur@gmail.com

² deftiyatiya@gmail.com

³ deviarviyana925@gmail.com

⁴ alviaulia00@gmail.com

⁵ mahildadea@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata
kunci:

Pembelajaran
tematik;
Guru generasi
milenial;
Generasi Z;
Sekolah dasar;
Strategi
Pembelajaran;
Tantangan
mengajar.

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan analisis mendalam mengenai relevansi pembelajaran tematik menurut perspektif guru Generasi Milenial, dengan menyoroti dinamika antara harapan, realita, dan tantangan dalam mengajar siswa Generasi Z. Fokus kajian mencakup pandangan guru milenial terhadap pembelajaran tematik, implementasinya di lapangan, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami pandangan guru generasi milenial tentang relevansi pembelajaran tematik di sekolah dasar, terutama dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang lebih digital, mandiri, dan visual. Data dikumpulkan melalui teknik gabungan berupa wawancara, dokumentasi, dan telaah literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun guru Generasi Milenial memandang pembelajaran tematik masih relevan dan sejalan dengan arah kurikulum, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media, kesenjangan antara teori dan praktik, serta tuntutan siswa Generasi Z terhadap pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi. Sebagai respons, guru milenial mulai mengadopsi strategi inovatif, seperti integrasi teknologi digital, penggunaan media interaktif, dan aktivitas berbasis proyek, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik di kelas dasar.

Keywords:

Thematic
learning;
Millennial
Generation;
Generation Z;
Elementary
school;
Learning
strategies;
Teaching
challenges.

ABSTRACT

This article presents an in-depth analysis of the relevance of thematic learning from the perspective of Millennial Generation teachers, highlighting the dynamics between expectations, realities, and challenges in teaching Generation Z students. The focus of the study includes millennial teachers' views on thematic learning, its implementation in the field, the obstacles faced, and the strategies used to overcome these obstacles. This study uses a descriptive qualitative approach that aims to understand millennial teachers' views on the relevance of thematic learning in elementary schools, especially in relation to the characteristics of Generation Z students who are more digital, independent, and visual. Data were collected through a combination of techniques in the form of interviews, documentation, and related literature reviews. The results of the study indicate that although Millennial Generation teachers view thematic learning as still relevant and in line with the direction of the curriculum, they face various challenges, such as limited media, gaps between theory and practice, and demands from Generation Z students for interactive, flexible, and technology-based learning. In response, millennial teachers have begun to adopt innovative strategies, such as the integration of digital technology, the use of interactive media, and project-based activities, to improve the effectiveness of thematic learning in elementary classes.

Pendahuluan

Indonesia seringkali melakukan penyesuaian kurikulum sebagai respon terhadap perkembangan zaman, tuntutan global, serta keperluan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Setiap kali kurikulum baru diperkenalkan, diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman modern, salah satunya melalui penggunaan metode pengajaran yang lebih relevan dan adaptif. Kurikulum 2013 (K-13) merupakan upaya reformasi pendidikan yang menekankan pendidikan karakter, pengembangan kemampuan abad ke-21, dan pendekatan pembelajaran tematik sebagai metode utama di tingkat dasar (Sholihin, 2024; Komalasari, 2023).

Pembelajaran tematik di sekolah dasar dirancang untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema, dengan maksud menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa. Menurut Nahak, Degeng, dan Widiati (2019:785), pembelajaran tematik terbukti efektif karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menggugah, efisien, dan terstruktur secara integratif. Pernyataan ini didukung oleh Purnamasari dan Purnomo (2021:164), yang menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 menjadikan pembelajaran tematik sebagai pendekatan utama dari kelas I sampai VI di sekolah dasar.

Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara aspirasi kurikulum dan kenyataan di lapangan. Para guru menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menyusun RPP yang terintegrasi, kekurangan akses terhadap media dan fasilitas belajar, hingga minimnya pelatihan mendalam mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik (Sari, Akbar, dan Yuniastuti, 2018:1573). Ananda dan Fadhilaturrahmi (2018:12) juga menyatakan bahwa sebagian besar guru cenderung kembali ke metode pengajaran terpisah per mata pelajaran karena kurangnya pemahaman mengenai prinsip-prinsip tematik.

Tantangan ini semakin rumit dengan memperhatikan perubahan demografis peserta didik dan pendidik saat ini. Banyak guru saat ini adalah generasi milenial, sementara murid didominasi oleh Generasi Z dan Alpha. Karakteristik dari generasi ini adalah mereka adalah digital-native, cepat dalam menyerap informasi, menghargai visual, dan lebih responsif terhadap pembelajaran yang interaktif dan beragam. Dalam konteks ini, kemampuan guru milenial dalam memanfaatkan teknologi menjadi aset yang berharga. Komalasari (2024:91) menekankan bahwa literasi digital adalah kunci untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat beradaptasi dan efektif di era digital. Strategi seperti penggunaan media digital, metode pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengasah keterampilan abad ke-21 pada siswa.

Menyikapi dinamika ini, penting untuk menilai sejauh mana pemahaman dan penerapan pembelajaran tematik oleh guru generasi milenial terhadap siswa Generasi Z. Terlebih lagi, saat ini pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas lebih tinggi dalam desain pembelajaran dan mendorong personalisasi proses belajar siswa (Marlin et al., 2025:159). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pembelajaran tematik dari sudut pandang guru generasi milenial, serta mengeksplorasi hubungan antara harapan kurikulum, kenyataan di lapangan, dan tantangan dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pandangan guru generasi milenial terhadap pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam konteks menghadapi peserta didik Generasi Z. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna subjektif dari pengalaman para guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Darmawan et al.,

2024:12). Fokus penelitian adalah pada harapan, realita pelaksanaan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran tematik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada sejumlah guru sekolah dasar yang termasuk dalam kategori generasi milenial (kelahiran 1981–1996). Wawancara ini dilakukan secara langsung dan mendalam agar peneliti memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian dan telah diuji secara terbatas untuk memastikan kejelasan pertanyaan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, sebagaimana disarankan oleh Darmawan dkk. (2024:223).

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi responden. Proses ini mencakup tahap koding terbuka, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan tematik. Sejalan dengan Darmawan dkk. (2024:275), analisis kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna di balik pengalaman partisipan secara mendalam dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama untuk mengumpulkan data, yaitu kajian pustaka, wawancara mendalam, dan pengamatan langsung. Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan pemahaman teoritis serta kontekstual mengenai pembelajaran tematik, karakteristik generasi Z, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaannya. Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi buku, peraturan pemerintah, dan artikel ilmiah yang relevan. Purnamasari dan Purnomo (2021) menyatakan bahwa kajian pustaka sangat efektif untuk mengenali implementasi kurikulum secara luas dan mendetail, termasuk pembelajaran tematik-integratif yang diterapkan dalam Kurikulum 2013.

Wawancara diterapkan dalam format semi-terstruktur dengan guru-guru sekolah dasar dari generasi milenial sebagai peserta. Metode ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendalami pengalaman pribadi, harapan, dan rintangan yang dihadapi saat mengajar siswa generasi Z. Menurut Mahilda (2024), wawancara mendalam sangat bermanfaat untuk mengungkap strategi pembelajaran yang kontekstual dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman digital serta generasi baru. Data yang diperoleh dari wawancara juga diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan anggota untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Selain itu, pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang nyata berkaitan dengan cara mengajar dan interaksi guru dengan siswa di dalam kelas. Pengamatan bersifat non-partisipatif dan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran tematik. Seperti yang dijelaskan oleh Nahak et al. (2019), teknik observasi memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di lapangan dan bisa dibandingkan dengan teori atau kebijakan yang ada. Ketiga metode ini saling melengkapi dan memungkinkan peneliti untuk memahami realitas pembelajaran secara menyeluruh.

Adapun kegiatan wawancara dan observasi ini dilakukan secara langsung di SD Negeri Nirmala, dengan melibatkan salah satu guru milenial bernama Diyah Widi Astuti, S.Pd. Penelitian berlangsung pada hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar-mengajar agar peneliti dapat mengamati suasana kelas dalam kondisi yang wajar dan mendapatkan informasi yang autentik dari narasumber. Dengan mengombinasikan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif, baik dari sisi teori, praktik, maupun pengalaman personal subjek penelitian, sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian secara maksimal.



DOK. Wawancara Bersama Narasumber Diah Widi Astuti,S.Pd



DOK. Setelah Kegiatan Observasi Kelas



DOK. Setelah Krgiatan Observasi Kelas

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari generasi milenial yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran tematik, ditemukan bahwa secara umum mereka memiliki pandangan yang positif terhadap konsep ini. Sebagian besar responden berpendapat bahwa metode ini membantu siswa memperoleh pemahaman materi secara menyeluruh dan terkait dengan konteks. Pembelajaran tematik juga dianggap dapat merangsang kreativitas guru dalam menyampaikan informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nahak dan rekan-rekan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan minat belajar siswa.

A. Sebelum Diterapkan Pembelajaran Tematik.

1. Pandangan Terhadap Konsep Pembelajaran Tematik.

Calon guru generasi milenial memandang pembelajaran tematik sebagai pendekatan yang sangat sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Mereka menilai pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema terpadu yang mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak terkotak-kotak. Hal ini sejalan dengan Kristina Noya Nahak et al. (2019) yang menyebutkan bahwa pembelajaran tematik memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan berbagai konsep dalam satu tema sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan kontekstual.

2. Harapan Terhadap Hasil Belajar Siswa.

Guru berharap pendekatan tematik akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga berharap pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Harapan ini didukung oleh Lubis (dalam Purnamasari & Purnomo, 2021) yang menyatakan bahwa pendekatan tematik di tingkat SD bertujuan mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh melalui penguatan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

3. Kelebihan Dibandingkan Model Pembelajaran Lain.

Responden menyoroti kelebihan pembelajaran tematik, seperti mendorong keterlibatan aktif siswa, membantu memahami konsep secara holistik, serta meningkatkan keterampilan sosial melalui kerja kelompok dan diskusi. Hal ini diperkuat oleh Komalasari (2024), yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran tematik yang melibatkan proyek kolaboratif dan penggunaan alat

digital interaktif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang esensial di era teknologi.

4. Kekhawatiran dan Tantangan Awal.

Sebelum diterapkan, sebagian besar responden mengungkapkan kekhawatiran akan kesulitan dalam merancang keterpaduan antar mata pelajaran, keterbatasan waktu untuk merancang RPP, serta minimnya media pembelajaran tematik. Kekhawatiran ini valid, sebagaimana dinyatakan oleh Novika Auliyana Sari et al. (2018), bahwa guru masih menghadapi kendala besar dalam perencanaan pembelajaran tematik, terutama karena keterbatasan pelatihan dan akses terhadap sumber belajar yang mendukung pendekatan ini.

5. Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah menyiapkan perangkat ajar, latihan pengelolaan kelas, dan strategi asesmen. Namun, dalam praktiknya mereka merasa masih kurang percaya diri dalam mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran tematik secara maksimal. Hal ini sesuai dengan laporan Retnawati et al. (2017), yang menyebutkan bahwa banyak guru masih belum mampu merancang pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan keterpaduan lintas mata pelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

A. Sesudah Diterapkan Pembelajaran Tematik.

1. Realita Pelaksanaan di Kelas.

Dalam pelaksanaan nyata, guru mengalami tantangan seperti keterbatasan waktu dalam mengelola alokasi kegiatan belajar, kesulitan menyatukan beberapa kompetensi dasar dalam satu tema, serta ketidaksesuaian media pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi (2018), yang menemukan bahwa meskipun guru memahami konsep pembelajaran tematik, hanya sebagian kecil yang berhasil menerapkannya secara konsisten di kelas.

2. Kesesuaian Harapan dan Realita.

Meskipun sebagian harapan awal terpenuhi, seperti meningkatnya keaktifan siswa, responden menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik jauh lebih kompleks dari yang dibayangkan. Mereka menyebut faktor eksternal seperti minimnya sarana, lingkungan kelas yang kurang kondusif, serta tantangan dalam pengelolaan waktu sebagai hambatan utama. Ini sesuai dengan temuan Fu & Sibert (2017), yang mengungkapkan bahwa meskipun guru percaya pada efektivitas pembelajaran terintegrasi, banyak dari mereka mengalami kesulitan teknis dalam pelaksanaannya.

3. Tantangan dalam Mengajar Siswa Generasi Z.

Responden menyebutkan bahwa siswa Generasi Z memiliki kecenderungan cepat bosan, kurang fokus dalam waktu lama, dan lebih responsif terhadap pembelajaran yang visual, interaktif, serta berbasis teknologi. Mereka mengharapkan pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan variasi metode pembelajaran yang inovatif agar dapat mempertahankan perhatian dan minat belajar mereka. Temuan ini didukung oleh Rezanita Putri et al. (2024), yang menjelaskan bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan terintegrasi dengan teknologi digital untuk menjaga motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

4. Strategi Mengatasi Kendala.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menggunakan berbagai strategi seperti merancang pembelajaran yang interaktif, menggunakan media digital, membuat proyek kolaboratif, dan memodifikasi metode pengajaran dengan pendekatan saintifik. Strategi ini didukung oleh Mahilda (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, media interaktif, dan kerja kelompok sebagai strategi efektif dalam menghadapi tantangan mengajar siswa digital native.

5. Relevansi dan Efektivitas Pembelajaran Tematik di Era Kini.

Mayoritas responden tetap menilai bahwa pembelajaran tematik relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama bila disesuaikan dengan pendekatan Merdeka Belajar yang fleksibel. Mereka percaya bahwa jika guru dibekali pelatihan dan sumber daya yang cukup, pembelajaran tematik dapat menjadi strategi unggulan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada siswa. Pandangan ini selaras dengan kebijakan Kurikulum 2013 yang menempatkan pembelajaran tematik sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Simpulan

Artikel ini memberikan analisis mendalam tentang pentingnya pembelajaran tematik dilihat dari sudut pandang guru Generasi Milenial, sambil menyoroti interaksi antara harapan, kenyataan, dan tantangan dalam pengajaran untuk siswa Generasi Z. Penelitian ini berfokus pada perspektif guru mengenai ide dan praktik pembelajaran tematik, bagaimana penerapannya di lapangan, rintangan yang dihadapi, serta cara yang mereka terapkan untuk mengatasi berbagai masalah. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh tentang penilaian guru milenial terhadap relevansi pembelajaran tematik di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Z yang lebih terampil dalam teknologi, mandiri, dan visual.

Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan di lapangan, serta studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun para guru mempercayai bahwa pendekatan tematik masih sesuai dengan arah pengembangan kurikulum dan kebutuhan siswa, mereka tetap menemui tantangan nyata di lapangan. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan alat pembelajaran, kesenjangan antara teori dan praktik, serta harapan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Dalam upaya beradaptasi, guru-guru dari generasi milenial mulai menciptakan strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik mereka. Strategi tersebut mencakup integrasi teknologi digital, penggunaan media interaktif, metode kolaboratif, dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, pembelajaran tematik tetap dapat ditegakkan asalkan guru mampu menanggapi kebutuhan generasi yang dihadapi dengan pendekatan yang sesuai dan fleksibel.

Referensi

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.
- Darmawan, D., Ramadhani, Y. R., Harto, P., Gumilar, E. B., Lusiani, L., Pramayanti, D. I., ... & Tanwir, T. (2024). Metode penelitian kuantitatif.
- Deswita, P., & Zamista, A. A. (2021). Model Penerimaan Teknologi Mahasiswa Calon Guru terhadap berbagai Aplikasi selama Pembelajaran dalam Jaringan dan Kesiapan Mereka Menjadi Pendidik bagi Generasi Z dan Alpha. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 33-44.
- Komalasari, M. D. (2024, October). Strategi Pembelajaran Literasi Digital untuk Siswa SD: Menyiapkan Anak di Era Teknologi. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 5, No. 1, pp. 91-101).
- Marlin, A. A., Dewi, N. A. L., & Komalasari, M. D. (2025). ANALISIS PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA: DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 158-170.
- Nahak, K. E. N., Degeng, L. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Strategi Membangun Keterampilan Berpikir Kritis untuk Generasi Alpha Z. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46-55.
- Purnamasari, R., & Purnomo, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 163-174.
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 319-325.
- Sari, N. A., Akbar, S. D., & Yuniastuti, Y. (2018). Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Zaini, R. (2025). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal Innovation In Education*, 3(1), 236-243.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis kemampuan guru sekolah dasar dalam implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11-21.